

**RELIGIOUS VALUES IN THE BATHING BAPAPAI CEREMONY
REACHED THE BANJAR TRIBE COMMUNITY IN SUB DISTRICTS
BATANG TUAKA REGENEY INDRAGI HILIR**

Siti Aminah¹, Zahirman², Haryono³

Siti Aminah @yahoo.co.id¹, Zahirman_thalib@ymail.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³
No. Hp: 085265303795

*Pancasila and Citizenship Education Program
Faculty of Teacher Training and Education
Universitas Riau*

Abstract: *This researcher lies behind the Tradition of bathing Bapapai conducted by the Banjar community in sub Districts Batang Tuaka. The formulation of the problem in this study is how the Religious values contained in the bathing Bapapai ceremony to the community Banjar in sub Districts Batang Tuaka Regeney Indragiri Hilir. This study aims to find out Religious values in the tradition of bathing Bapapai in sub Districts Batang Tuaka. This research conducted in sub Districts Batang Tuaka in January 2018 until June 2018. This research is a qualitative descriptive which informants in this study are informants selected purposively as needed and combined with snowballing techniques. As for the informants studied are as follows : figures Bapapai, community leaders, and the community Batang Tuaka. Using data collection techniques : observation, interviews, documentation methods with triangulation techniques. Using data analysis techniques : data collection, reduction, data presentation, conclusions and verification. Based on the results of the study indicate that there are religious values of the five values namely, the value of worship, the value of the spirit of jihad, moral values and discipline, exemplary values, and the values of trust and sincerity. Contained in the tradition of bathing Bapapai in sub Districts Batang Tuaka Regeney Indragiri Hilir. Thus the hypothesis that says there are religious values contained in the tradition of bathing Bapapai in sub Districts Batang Tuaka Regeney Indragiri Hilir.*

Keywords: *Religious Values, Bathing Tradition Bapapai Banjar community Batang Tuaka.*

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM UPACARA MANDI BAPAPAI PADA MASYARAKAT SUKU BANJAR DI KECAMATAN BATANG TUAKA KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Siti Aminah¹, Zahirman², Haryono³

Siti Aminah @yahoo.co.id¹, Zahirman_thalib@ymail.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³
No. Hp: 085265303795

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Peneliti ini dilatar belakangi oleh Tradisi mandi Bapapai yang dilakukan oleh masyarakat Banjar di Kecamatan Batang Tuaka. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Nilai-nilai Religius yang terdapat dalam upacara mandi Bapapai pada masyarakat Banjar di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Religius dalam tradisi mandi *Bapapai* di Kecamatan Batang Tuaka. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batang Tuaka pada bulan Januari 2018 sampai dengan Juni 2018. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Informan dipilih secara *purposive* sesuai kebutuhan dan dikombinasikan dengan teknik *snowballing*. Adapun informan yang diteliti adalah sebagai berikut : tokoh bapapai, tokoh masyarakat, dan masyarakat Batang Tuaka. Menggunakan teknik pengumpulan data : Observasi, Wawancara, Metode Dokumentasi dengan teknik triangulasi. Menggunakan teknik analisis data : Pengumpulan data, reduksi, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai Religius dari ke-lima nilai yaitu, nilai ibadah, nilai Ruhul Jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, serta nilai amanah dan ikhlas. yang terkandung dalam tradisi mandi *Bapapai* di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi terdapat nilai-nilai Religius yang terkandung dalam tradisi mandi bapapai di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir.

Kata Kunci : Nilai-nilai Religius, Tradisi mandi *Bapapai* Masyarakat banjar Batang Tuaka .

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang di bentuk dari keanekaragaman suku bangsa menjadi satu yaitu bangsa Indonesia, sejak fase zaman kerajaan nusantara, fase kolonial sampai pada fase Indonesia merdeka. Kesatuan dalam keberagaman bangsa Indonesia ini merupakan wujud yang lahir dari komitmen dan semangat juang para pendiri bangsa (*founding father*) yang mengintegrasikan falsafah Bhinneka Tunggal Ika menjadi satu kesatuan yang utuh dalam keanekaragaman suku yang ada. Hal ini pada hakikatnya untuk menegaskan agar falsafah hidup yang multikulturalisme yang telah mengkristalisasi dalam nilai-nilai luhur Pancasila tidak sekedar pajangan dalam mengaktualisasikan keragaman budaya bangsa, akan tetapi mengupayakan untuk mempersatukan anak bangsa dalam latar belakang yang berbeda. Nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia pada hakikatnya telah menjadi salah satu sumber utama dalam merumuskan nilai-nilai dasar Pancasila. *civic culture* merupakan “budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara”. Dari konsep budaya kewarganegaraan (*civic culture*) merupakan bagian dari jati diri bangsa, karakter bangsa, suku bangsa, dan budaya nasional (Winataputra, 2012).

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2011). Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan yang menjadikan beraneka ragam jenis budaya yang ada, keberadaan seni tradisional juga menjadi bagian penting dalam sejarah peradaban bangsa. Salah satu dari bagian budaya yang dimaksud adalah budaya tradisional setiap masyarakat yaitu kebudayaan yang tergolong kepada kebudayaan yang bersumber dari kebiasaan yang hidup dan diwarisi secara turun temurun di dalam masyarakat, serta dirasakan sebagai suatu milik lingkungan masyarakat. Setiap kebudayaan bangsa Indonesia memiliki nilai dan ciri khas tersendiri yang kelestariannya sangat dipengaruhi oleh keberadaan kelompok suku bangsa yang tersebar disetiap wilayah, dan tidak terkecuali dalam suku Banjar (Taufik Arbain, 2013).

Suku Banjar adalah penduduk Kalimantan Selatan yang secara historis sebenarnya adalah hasil pembaruan yang lama, antara suku bangsa Melayu Tua (Prato Melayu) yang mula-mulanya mendiami daerah ini dengan suku bangsa yang datang kemudian yaitu Melayu Muda (Detero Melayu) yang kemudian mendiami daerah pantai dan tepian sungai besar. Masyarakat Banjar terbentuk bersamaan dengan berdirinya kerajaan Islam di Banjarmasin (sekarang Banjarmasin) pada tahun 1526. Dan di dalam kehidupan Suku Banjar tidak pernah terlepas dari budaya Banjar (Mohandas dkk, 2011).

Banyak sekali budaya serta adat yang sampai sekarang oleh sebagian orang masih dipertahankan dan dilakukan. Dengan tujuan untuk mempertahankan adat, juga sebagian orang ada yang berpendapat apabila tidak lakukan takut terjadi hal-hal yang mungkin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya saat kedua mempelai bersanding di pelaminan maka sang istri atau mempelai wanita akan mengalami pingsan secara tiba-tiba, dan berharap akan ada berkah apabila melaksanakannya. Upacara adat ini erat kaitannya dengan suatu do'a atau amalan, dan mantra yang konon berguna atau bermanfaat untuk mewujudkan tujuan seseorang yang mengamalkannya dengan tujuan antara lain; membentengi diri dari masalah-masalah kejiwaan, yakni dari berbagai

gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam. Dengan kata lain, Bepapai merupakan sarana untuk menangkal penyakit, baik penyakit lahir maupun batin.

Khususnya Kecamatan Batang Tuaka yang terletak di Kabupaten Indragiri Hilir, Propinsi Riau, menjadi salah satu tempat bermukimnya masyarakat suku Banjar yang secara historis berasal dari Kalimantan Selatan. Menurut catatan sejarah, etnis Banjar mulai melakukan perpindahan ke Tembilahan pada masa pemerintahan Sultan Isa Mudoyatsyah (1887-1903), Raja Indragiri, sebelum raja terakhir . (Shinta Alpatra dalam Taufik Arbain, 2013). Keberadaan masyarakat suku Banjar di Kecamatan Batang Tuaka dalam tatanan sosial pada kenyataannya mampu melahirkan sebuah kebudayaan yang turut mengisi dalam keseharian masyarakat. Salah satunya adalah Upacara Mandi Bepapai yang merupakan tradisi asli masyarakat suku Banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan, sampai saat ini mampu berkembang dan menjadi sebuah tradisi yang dapat diterima masyarakat secara meluas khususnya di kecamatan Batang tuaka.

Keberadaan tradisi upacara adat Bapapai di kecamatan Batang tuaka sampai saat ini terus berlanjut, bahkan selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap kegiatan upacara pernikahan masyarakat suku Banjar. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, upacara Bapapai ini selalu di laksanakan dalam setiap acara pernikahan masyarakat suku Banjar yang dipercayai mampu memberi nilai kebersihan jiwa dan raga dari segala penyakit, baik lahir maupun batin. Ritual adat *Bapapai* dilangsungkan di tempat-tempat yang telah ditentukan, yaitu di dalam rumah atau di halaman rumah. *Bapapai* juga bisa dilaksanakan di tempat tertentu yang telah dibuat bangunan berbentuk segi empat, di mana masing-masing sudut tiangnya ditanami tebu. Tempat yang akan digunakan untuk pelaksanaan ritual *Bapapai* hendaknya diberi atap dan batas berupa kain berwarna kuning yang mengelilingi area utama. Sedangkan untuk alasnya, bisa menggunakan tikar atau karpet berwarna. Tempat dilaksanakannya ritual *Bapapai* ini disebut *pagar mayang*. Dalam prosesi pernikahan adat Banjar, ritual *Bapapai* dilakukan pada tiga hari sebelum hari perkawinan. Waktu pelaksanaan ritual *Bapapai* adalah pada sore atau malam hari. Segala peralatan yang digunakan dalam ritual mandi Bepapai ini juga mengandung nilai-nilai tertentu diantaranya yaitu, beras putih bersih yang melambangkan citra rezeki yang halal, pisau yang tajam dan berhulu padat melambangkan citra wibawa yang kharismatik dan perpegang pada keyakinan yang teguh, serta jarum dan benang melambangkan kesediaan menelusuri dan menyulam masa depan. Secara umum, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual mandi Bapapai adalah kebersihan jiwa dan raga dari segala penyakit, baik lahir maupun batin.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian secara ilmiah dengan judul nilai-nilai Religius dalam upacara mandi *Bapapai* pada masyarakat suku Banjar di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dalam rencana penelitian ini merumuskan masalah Bagaimanakah nilai-nilai Religius yang terdapat dalam Upacara Mandi Bapapai Masyarakat suku Banjar di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan rencana penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Religius yang terdapat dalam upacara mandi bapapai masyarakat Suku Banjar di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir.

METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Informan dipilih secara *purposive Sampling* sesuai kebutuhan. Menurut HB. Sutopo, Purposive Sampling adalah dimana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui masalahnya secara mendalam dan dapat di percaya untuk menjadi sumber data yang mantap (Devi Setiawati, 2010). Adapun yang menjadi informan penelitian adalah tokoh masyarakat, Tokoh Bapapai (yang bertugas memandikan), dan masyarakat Banjar Kecamatan Batang Tuaka yang memahami tradisi mandi *bapapai*.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun yang menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam (Nurvita Sari, 2017) Observasi dalam penelitian kualitatif menurut Cresswell menyatakan bahwa: “observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah observasi yang didalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dilokasi penelitian.” Menurut Bungin “bentuk observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif salah satunya yaitu observasi Partisipatif.”

2. Wawancara

Dalam (Nurvita Sari, 2017) Moleong menyatakan Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. “Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”

Teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian yaitu masyarakat Pariaman yang memahami tentang *Bapapai*.

3. Dokumentasi

Dalam (Nurvita Sari, 2017) Hadari Nawawi menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah “cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.”

4. Triangulasi

Dalam (Nurvita Sari, 2017) Sugiyono menyatakan bahwa “triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak”. Selanjutnya Mathison menjelaskan bahwa “*the value of triangulasi lies in providing evidence-whether convergent, inconsistent, or contradictory*”. Menurut Bungin, triangulasi dengan metode ini dilakukan untuk

“melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di *interview*.”

Teknik Analisa Data

1. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses dimana peneliti melakukan pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstarkan data hasil peneliti. Proses ini juga dinamakan sebagai proses transformasi data, yaitu perubahan dari data yang bersifat “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan menjadi data yang bersifat “halus” dan siap pakai setelah dilakukan penyeleksian, membuat ringkasan, menggolongkan ke dalam pola-pola dengan membuat transkrip, penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan kemudian membuang data tidak diperlukan.

3. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti untuk melihat hubungan antara detail yang ada, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengambilan kesimpulan.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan membercek, triangulasi dan audit trail, sehingga menjamin signifikansi hasil penelitian. Dengan demikian secara umum proses pengolahan data yang dimulai dari pencatatan data lapangan, kemudian di tulis kembali dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data, setelah data dirangkum, direduksi dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian langsung dibahas agar tidak ada data yang tertinggal untuk dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Religius Dalam Upacara *Mandi Bapapai*

Dalam observasi tentang Nilai-nilai Religius dalam tradisi upacara *Mandi Bapapai* di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir, bahwa prosesi ritual upacara

mandi Bapapi ada terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti pada saat ingin melakukan ritual mandi Bapapai harus dilakukan setelah sholat asar atau setelah sholat magrib dahulu hal itu membuktikan adanya nilai pertama dalam nilai Religius, yakni nilai ibadah (ketaatan manusia kepada Tuhan yang di implementasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya). Selanjutnya pada nilai Religius yang ke-2 yang mana terkandung nilai Ruhul Jihat yaitu nilai yang mendorong manusia untuk bekerja atau erjuang dengan sungguh-sungguh. Tercermin dari sikap masyarakat Banjar Batang Tuaka yang saling bergotong royong dalam mempersiapkan segala peralatan sebelum upacara mandi Bapapai di laksanakan. Seterusnya pada nilai Religius yang ke-3 nilai akhlak dan kedisiplinan yaitu keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. juga tercermin dalam pelaksanaan mandi Bapapai yang dilaksanakan secara berurutan dengan baik mulai dari proses yang pertama hingga proses akhir. Begitu juga dengan nilai Religius yang ke-4 nilai keteladanan yaitu suatu perilaku yang dapat di jadikan contoh dan ditiru yang mana dalam mempersiapkan segala perlengkapan yang diperlukan sebelum proses upacara mandi bapapai dilaksanakan seluruh keluarga ikut serta dalam mempersiapkan segala keperluan yang di perlukan dalam proses upacara mandi bapapai agar proses upacara mandi bapapai dapat berjalan dengan baik. Terakhir pada nilai Religius yang ke-5 nilai amanah dan ikhlas yaitu nilai yang dapat dipercaya, murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain. Dapat tercermin dari sikap masyarakat banjar yang melakukan ritual adat dengan amanah dan ikhlas melakukan ritual adat murni atas kehendak sendiri tanpa adanya dorongan dan paksaan dari pihak manapun. Selain itu, jika dari pihak keluarga mendapatkan kendala di dalam mempersiapkan keperluan yang dibutuhkan saat proses upacara mandi bapapai maka masyarakat banjar mau bekerja sama seperti ikut bergotong royong dalam mempersiapkan peralatan yang di butuhkan dalam proses upacara mandi bapapai.

Pembahasan

Nilai-nilai Religius yang terkandung dalam Tradisi mandi Bapapai Tabuik di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan dapat di deskripsikan bahwa terdapat nilai-nilai Religius pada setiap rangkaian-rangkain tradisi mandi Bapapai yaitu dilihat dari beberapa aspek, dalam nilai Religius yang pertama dilihat dari aspek ketaatan manusia kepada tuhan yang di implementasikan dalam kegiatan sehari-hari, dan dalam aspek nilai Religius kedu dilihat dari aspek Aspek jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja sama, dan Aspek berjuang dengan sungguh-sungguh selanjutnya dilihat dari dalam nilai ketiga Religius dilihat dari Aspek keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran, dan Aspek pertimbangan dalam nilai Religius yang keempat dilihat dalam aspek suatu prilaku yang dapat di jadikan contoh atau ditiru selanjutnya yang terakhir pada nilai Religius kelima yaitu dilihat dalam aspek dapat dipercaya murni karena Allah semata dan aspek tidak dicampuri oleh motif-motif lain.

Kepercayaan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa dapat dilihat dari semua rangkaian ritual dalam prosesi yang dilakukan sesudah melaksanakan shalat asar atau shalat magrib, selain itu juga dilakukan doa bersama sebelum ritual mandi *Bapapai* dimulai sampai berakhirnya ritual mandi *Bapapai*, dan juga diawali dengan mengarak calon pengantin pria ketempat calon pengantin wanita diiringi dengan lantuan shalawat yang di komandangkan oleh para tokoh adat yang ikut mengarak calon pengantin. Dalam hal ini fenomena tersebut terkait dengan nilai-nilai religius yang pertama.

Nilai-nilai Religius yang terdapat dalam tradisi mandi *Bapapai* juga dapat dilihat dari jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja sama hal ini terlihat dari adanya kerjasama antara pihak keluarga, tokoh adat banjar, tokoh *bapapai* (wanita yang memandikan pengantin), dan hingga masyarakat banjar juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan *Bapapai*.

Nilai-nilai Religius lainnya juga terlihat dari hal berjuang dengan sungguh-sungguh yaitu pelaksanaan mandi *Bapapai* terlihat rasa berjuang dengan sungguh-sungguh sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Batang Tuaka dalam perayaan mandi *Bapapai*, maka tidak heran dari ritual mandi *Bapapai* mereka dapat begitu mudah untuk berpartisipasi langsung tidak dipaksakan tetapi ikut berpartisipasi seikhlasnya dalam mempersiapkan semua keperluan dalam prosesi mandi *Bapapai*.

Nilai-nilai Religius lainnya juga peneliti temui dalam keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran yaitu perbuatan yang dilakukan secara spontan hal ini terbukti dari walaupun sekarang negara kita sudah terpengaruh oleh arus globalisasi tidak membuat masyarakat Batang Tuaka lupa akan tradisi daerahnya yang masih dijaga dan dilestarikan dengan baik hal ini terlihat dari sikap antusias semua lapisan masyarakat Batang Tuaka menyambut perayaan tradisi mandi *Bapapai*.

Nilai-nilai Religius juga ditemui dalam Aspek pertimbangan hal ini tercermin dari ritual mandi *Bapapai* hanya boleh dan bisa dilakukan oleh orang-orang yang berdasarkan keturunan *Bapapai*, tetapi meskipun demikian sesungguhnya pelaksanaanya boleh untuk dihadiri oleh siapa saja tanpa terkecuali untuk ikut berpartisipasi dan menyaksikan prosesi mandi *Bapapai*.

Selanjutnya nilai-nilai Religius juga ditemui dalam suatu perilaku yang dapat di jadikan contoh atau ditiru yaitu terlihat dari tradisi bergotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Batang Tuaka, pihak keluarga, tokoh *Bapapai* dan tokoh adat banjar sebelum prosesi mandi *Bapapai* dilaksanakan hal ini menjelaskan bahwa acara mandi *Bapapai* tidak bisa terselenggara dengan baik, jika semua yang terlibat didalamnya tidak ikut berpartisipasi, karenanya sebelum rangkaian-rangkaian prosesi mandi *Bapapai* berjalan selalu dilakukan gotong royong bersama agar prosesi mandi *Bapapai* berjalan dengan baik.

Kemudian nilai-nilai Religius juga ditemui dalam aspek dapat dipercaya murni karena Allah semata, yaitu pada ritual mandi *Bapapai* merupakan salah tradisi yang sangat dicintai oleh masyarakat banjar, sehingga mereka rela dengan ikhlas dalam melakukan setiap rangkaian ritual tersebut meskipun tidak pernah dibayar sepeserpun akan tetapi tokoh *Bapapai* tetap melaksanakan ritual mandi *Bapapai* jika di undang dan diminta untuk memimpin dalam setiap prosesi mandi *Bapapai*.

Selanjutnya nilai-nilai Religius juga terlihat dalam Aspek tidak dicampuri oleh motif-motif lain, yaitu dapat dilihat pada dalam pelaksanaan ritual mandi *Bapapai* tidak pernah ada unsur keterpaksaan dalam melaksanakan ritual tersebut murni karena keinginan sendiri dan tidak ada pihak yang memaksa untuk melakukan prosesi mandi *Bapapai* tersebut melainkan murni atas keinginan dan kemauan diri sendiri.

Jika kita menganalisis dari beberapa temuan tersebut akan diarahkan dengan teori Nilai Natonagoro bahwa nilai-nilai Religius termasuk nilai kerokhanian, tetapi nilai-nilai kerokhanian yang mengakui nilai material dan nilai vital. Dengan demikian nilai-nilai Religius yang tergolong nilai kerokhanian itu juga mengandung lain secara lengkap dan harmonis yaitu nilai material, nilai vital, nilai kebenaran, nilai keindahan atau estetika, nilai kebaikan atau moral, maupun nilai kesucian yang secara keseluruhan bersifat sistematis-hierarkhis, dimana nilai Religius pertama nilai ibadah sebagai basisnya sampai dengan nilai amanah dan ikhlas sebagai tujuannya, dan nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan dan terakhir nilai amanah dan ikhlas. Sehingga kelima nilai tersebut satu sama lain saling berkaitan, yang semuanya juga terdapat dalam semua perayaan mandi Bapapai. Mulai dari sebelum perayaan mandi Bapapai hingga berakhirnya perayaan tradisi mandi Bapapai terdapat nilai-nilai Religius.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan pada bab IV diatas dapat diambil kesimpulan antara lain : Terkandung nilai-nilai Religius dalam tradisi mandi Bapapai di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan dari jawaban wawancara dengan informan yang kami lakukan. Dari Indikator dapat disimpulkan sebagai berikut :

Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan antara lain : Terkandung nilai-nilai Religius pada tradisi mandi Bapapai di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir yang menyatakan bahwa masyarakat memberikan jawaban yaitu terkandung nilai-nilai Religius dalam tradisi mandi Bapapai di Kecamatan Batang Tuaka.

Adapun nilai-nilai Religius yang terdapat dalam tradisi mandi Bapapai yaitu :

Nilai Ibadah dimana, dalam tradisi mandi Bapapai yang dilakukan oleh masyarakat Batang Tuaka ini terdapat nilai Ibadah dimana setiap ritual dalam prosesi mandi Bapapai selalu dilakukan sesudah shalat asar atau shalat magrib, selain itu juga terdapat do'a bersama yang di pimpin oleh tokoh adat banjar. Ini mengedepankan nilai Ibadah dan nilai kepercayaan terhadap tuhan sang pencipta.

Nilai Ruhul Jihad dimana, dalam tradisi mandi Bapapai yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Batang Tuaka ini terdapat nilai Ruhul Jihad dimana, pihak keluarga, tokoh adat dan masyarakat banjar melakukan gotong royong sebelum prosesi mandi Bapapai di selenggarakan. Ini mengedepankan nilai Ruhul Jihat yaitu jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja sama.

Nilai Akhlak dan kedisiplinan, dalam tradisi mandi Bapapai ini selalu menggambarkan bahwa masyarakat Batang Tuaka memang mencintai kebudayaan lokal yaitu kebudayaan mandi *Bapapai* ketimbang kebudayaan budaya-budaya baru yang masuk. Ini terlihat dari semua kalangan baik itu pihak keluarga, tokoh Bapapai, tokoh adat maupun masyarakat telah menggambarkan kecintaan mereka terhadap budaya banjar yaitu dengan cara ikut berpartisipasi.

Nilai Keteladanan, nilai keteladanan selalu dibuktikan dengan bahwasanya dalam tradisi mandi Bapapai tidak bisa dilakukan oleh satu pihak/ individu saja. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri oleh sebab itu sebelum prosesi mandi Bapapai berlangsung selalu diadakan gotong royong terlebih dahulu.

Nilai Amanah dan Ikhlas. Dalam tradisi mandi Bapapai mengandung nilai amanah dan ikhlas dapat dilihat pada ritual mandi Bapapai merupakan salah tradisi yang sangat dicintai oleh masyarakat banjar, sehingga mereka rela dengan ikhlas dalam melakukan setiap rangkaian ritual tersebut meskipun tidak pernah dibayar sepeserpun

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

- a. Agar masyarakat Batang Tuaka khususnya serta pemerintah setempat Kecamatan Batang Tuaka peduli dan memperhatikan terhadap tradisi mandi Bapapai yang mana di dalamnya terkandung nilai-nilai Religius
- b. Kepada tokoh masyarakat dan khususnya para generasi muda. harusnya peduli dan ikut menanamkan nilai-nilai Religius yang terkandung dalam kebudayaan mandi Bapapai
- c. Hendaknya pihak pemerintah khususnya di Kecamatan Batang Tuaka peduli dan turut serta aktif untuk melestarikan tradisi mandi Bapapai agar lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia karena dalam setiap ritual-ritual mandi Bapapai terdapat nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah banyak memberi petunjuk, bimbingan, dorongan dan bantuan dalam penelitian laporan tugas akhir ini, terutama pada :

1. Prof. H. M. Nur Mustafa, M. Pd, selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
2. Dr. Sumarno, M.Pd Sebagai ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Sri Erlinda, S.IP, M.Si, sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau
4. Bapak Drs. Zahirman, MH, selaku Pembimbing I penulis banyak membantu dalam memberikan bimbingan serta masukannya sehingga terselesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
5. Bapak Haryono selaku pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu serta memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukan, Bapak Dr. Hambali, M.Si, Selaku Ketua Penguji. Bapak.Dr. Gimin, M.Pd, Selaku Penguji II dan Bapak Supentri, M.Pd, selaku Dosen Penguji III. sekaligus

- Pembimbing Akademis peneliti yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, Bapak Drs. Zahirman, MH, Dr. Hambali, M.Si, Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Jumili Arianto, S.Pd, MH, Supentri, M.Pd, Haryono, M.Pd, Separen, S.Pd, MH, Supriadi, M. Pd, Indra Prima Hardanai, SH, MH yang telah mengajar dan memberikan bekal berbagai ilmu pengetahuan selama proses pendidikan berlangsung.
 8. Kepada kedua Orang Tua tercinta Ayah dan Ibu yaitu Bapak Mulyadi dan Ibu Sarinah. yang selalu menjadi pahlawan terdepan dan memberikan nasehat, motivasi serta dukungannya baik secara formil maupun materil. Serta adik tersayang Jum'adi yang menjadi motivasi untuk terus berjuang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbain Taufik.2013. *Merawat Adat*. UPT Taman Budaya Kalimantan Selatan. Banjarmasin
- Koentjaraningrat.2011. *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta: Bandung
- Winataputra.2012. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam persepektif Internasional (kontek, teori. Dan profil pembelajaran)*. Dwitama Asrimedia.
- Indah Santia,2017. Studi tentang Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kebudayaan barongsai di Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Universitas Riau